BAB IV

PENDIRIAN KADIPATEN MANGKUNEGARAN DAN PEMERINTAHAN MANGKUNEGARA I

A. Latar Belakang Sosial Pendirian Kadipaten Mangkunegaran

Tepat pada hari Sabtu Legi (Penanggalan Jawa) tanggal 5 Jumadilawal, tahun Alip Windu Kuntara, tahun Jawa 1638 atau 17 Maret 1757, diadakanlah kelanjutan dari perjanjian yang terdahulu antara Paku Buwono III, Raden Mas Said dan Sultan Hamengkubuwono I yang diwakilkan oleh Patih Danureja di Kali cacing, Salatiga. Dalam perjanjian Salatiga tersebut, Raden Mas Said tak berbeda dengan raja-raja Jawa lainnya, hanya saja tidak diperkenankan duduk diatas singgasana, mendirikan balai winata, mempunyai alun-alun beserta sepasang pohon beringin dan memberikan hukuman mati.

Tanah yang telah dikuasai seluas 4000 karya, tersebar mulai dari tanah di Kaduang, Laroh, Matesih, Wiroko, Hariboyo, Honggobayan, Sembuyan, Gunung KIdul, Pajang sebelah utara dan selatan dari jalan Kartasura sampai Solo, Mataram dan Kedu. Perjanjian Salatiga tersebut merupakan tanda awal berdirinya Kadipaten Mangkunegaran dengan adanya sebuah bangunan yang disebut Pura Mangkunegaran sebagai istana pemerintahan dengan kepala pemerintahan Raden Mas Said dengan menyandang gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara I atau Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Mangkunegara Senopati Ngayuda Lelana Jayasemita Prawira Hadiningrat Satria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praja Mataram yang selama 40 tahun memerintah Kadipaten Mangkunegaran, menjadi kepala keluarga dan sekaligus pengayom seluruh kerabatnya.

Kadipaten Mangkunegaran berdiri bukan dikarenakan belas kasihan atau hadiah, melainkan ditebus dengan kekuatan dan kemampuannya berjuang mandiri dengan segenap keluarga, Wadya Bala dan rakyat yang setia berada dibawah pengayomannya. Perjuangan yang memakan waktu bertahun-tahun sekitar 16 tahun tersebut, tanpa terlintas sedikitpun cita-cita untuk menyerah, tetap kuat dan bertahan mengatasi segala tekanan yang maha berat demi kesejahteraan keluarga dan seluruh rakyat setianya dan juga untuk mengembalikan kekuasaan Kerajaan Mataram yang sebenarnya tanpa adanya campur tangan kolonial Belanda.[1]

B. Kondisi dan Kemajuan Kadipaten Mangkunegaran Pada Masa Pemerintahan Raden Mas Said (Mangkunegara I)

Perjanjian di Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 merupakan awal dari masa pemerintahan Mangkunegara I. Istana Mangkunegaran dibangun bukan hanya sebagai Istana Kadipaten, melainkan sebagai sebuah pusat kehidupan politik, pemerintahan, kebudayaan, kemiliteran, serta keagamaan. Mangkunegara I yang berkedudukan sebagai pemimpin, memperlihatkan seseorang yang teguh dalam mewujudkan cita-cita, memiliki hubungan dekat dengan rakyat, serta tidak hanya berhasil membangun kekuasaan, tetapi juga menunjukkan sebagai sosok

[1] Pringgodigdo, *Lahir serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran*, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan islamsekaligus "*senapati kang linuwih*".[2]Mangkunegara I berkedudukan sebagai kepala pemerintahan dan memiliki kewajiban untuk memajukan wilayah dan rakyat yang dipimpinnya. Selama kurang lebih 40 tahun memimpin Kadipaten Mangkunegaran, Mangkunegara I berhasil pula untuk memajukan berbagai bidang, yang diantaranya: bidang pertahanan dan keamanan, bidang ekonomi, bidang karya seni, dan bidang keagamaan. Berikut penjabaran dari berbagai kemajuan yang dihasilkan oleh Mangkunegara I dalam berbagai bidang.

1. Bidang Pertahanan dan Keamanan

Mangkunegara I merupakan seorang kepala pemerintahan sekaligus "*Prangwedana* (Panglima Perang)" yang memiliki kewajiban untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan di wilayah kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran.[3]Dalam usaha meningkatkan pertahanan dan keamanan, Mangkunegara I memberikan perhatian dengan melakukan pembinaan pasukan-pasukan kemiliteran yang sudah ada semenjak masa perjuangannya. Pasukan-pasukan tersebut yaitu:

---

[2] M.T. Arifin, *Kebudayaan dan Perubahan Masyarakat: Perspektif KGPAA Mnagkunegara I. Simposium Nasional Pangeran Sambernyawa* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1989), 10

[3] Iwan Santosa, *Legiuan Mangkunegaran (1808 – 1942) Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*,15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Landran Mangunkung

Landran Mangunkung merupakan pasukan yang terdiri dari 60 prajurit putri, berkendara kuda serta bersenjatakan karabin dan wedung.

b. Golongan Seseliran

Golongan Seseliran merupakan kelompok pasukan yang terdiri dari pasukan Jayengastra, Bijigan, Kapilih, Tatramrudita, Margarudita, dan Taruastra. Masing-masing pasukan tersebut beranggotakan 44 orang laki-laki, berkendara kuda, serta memakai senjata berupa keris, karabin, dan *sabet* (pedang).

c. Golongan Ngampil

Golongan Ngampil merupakan kelompok pasukan yang terdiri dari pasukan Mijen, Nutrayu, dan Gulang-gulang. Masing-masing pasukan tersebut beranggotakan 44 orang laki-laki, berkendara kuda, serta bersenjatakan panah dan keris.

d. Pasukan Sarageni

Pasukan Sarageni merupakan darat yang terdiri dari 44 orang laki-laki yang bersenjatakan panah dan keris.

Keempat pasukan tersebut merupakan pasukan inti yang sudah ada semenjak masa perjuangan Mangkunegara I, selain itu dibentuk pula pasukan-pasukan baru yaitu Trunakrodha, Trunayudaka, Menakan, Tambakbaya, Tambakrata, Dasawani, Dasarambat, Prangtandang, Gunasemita, Gunatalikrama, Dasamuka, Dasarati, Marangge, Nirbitan, Trunaduta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trunasura, Handaka Lawung, Handaka Watang, Kauman, Danuwirutama, Danuwirupaksa, Ciptaguna, Sabdamiguna, Madyahutama, Madyaprabata, Madyaprajangga, Kutawinangun, Kurawinangun, Singkruda, Brajawenang, Maradada, Prawirarana, Prawirasakti, dan Samaputra.

Prajurit-prajurit tersebut selalu mengadakan latihan-latihan kemiliteran guna memperkuat ketahanan dari setiap pasukan ketika dalam kondisi pertempuran.Dalam keadaan damai prajurit diwajibkan memelihara kerbau untuk menggarap sawah, sedangkan dalam keadaan perang, kerbau digunakan untuk mengangkut kelengkapan perang.Prajurit laki-laki memiliki tugas untuk memasang bata, mengawasi kuda, mengangkat barang dan lain sebagainya.Prajurit wanita memiliki tugas untuk merawat panah, memberi cat, dan menjahit busana sebagai hadiah bagi wadyabala di hari Grebeg, Puasa, dan Maulud.[4]

2. Bidang Ekonomi

Perekonomian merupakan suatu hal penting yang dapat menunjang kemajuan suatu wilayah.Perekonomian juga dapat memajukan kesejahteraan masyarakat.Mangkunegara I sebagai pemimpin di Kadipaten Mangkunegaran, selalu memperhatikan masalah ekonomi di wilayah kekuasaannya.Kemajuan kegiatan perekonomian di wilayah Kadipaten Mangkunegaran didukung oleh kegiatan pertanian dan perdagangan di pasar-pasar. Untuk memajukan

[4] Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Perjuangannya*, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian, Mangkunegara I mengambil langkah dengan cara membangun sistem pengairan, menata pola tanam, dan mengembangkan kerja kolektif dalam penggarapan sawah. Pembangunan sistem pengairan dilakukan dengan menggunakan *jinantra*, perbaikan sungai, pengadaan bahan baku bangunan, serta dengan membuat saluran-saluran air yang baru. Selain kegiatan pertanian, Mangkunegara I juga memajukan kegiatan perkebunan dan pembudidayaan ternak sapi untuk kepentingan menggarap sawah serta pengangkutan meriam ketika dalam masa peperangan.[5]

Penunjang kegiatan ekonomi lain di wilayah Kadipaten Mangkunegaran adalah kegiatan perdagangan. Mangkunegara I mengambil langkah dengan mendirikan pasar-pasar sebagai pusat perdagangan.Pasar-pasar tersebut yaitu Pasar Pon, Pasar Legi dan Pasar Wage.[6]Pengembangan pasar dilakukan guna meningkatkan keseimbangan antara perekonomian, distribusi dan keagamaan.Pembangunan pasar dilakukan secara sengaja oleh Mangkunegara I sebagai tempat transaksi perdagangan hasil pertanian dan kebutuhan sehari-hari, baik oleh kalangan orang pribumi maupun orang cina. Dalam pengembangan pasar, Pasar Legi dijadikan sebagai sentral perdagangan (Pasar Induk), sedangkan Pasar Pon, Pasar Wage serta pasar-pasar lainnya merupakan pasar satelit. Mangkunegara I memberikan perhatian lebih

---

[5] Arifin, *Kebudayaan dan Perubahan Masyarakat: Perspektif KGPAA Mnagkunegara I. Simposium Nasional Pangeran Sambernyawa*, 14

[6] Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Perjuangannya*, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Pasar Legi dikarenakan pasar tersebut dijadikan sebagai eksperimen yang mempersatukan antara keagamaan dan pasar, sehingga pasar tersebut dibebaskan dari pajak. Pembebasan pajak dikaitkan dengan kegiatan islam di hari Jum'at, sehingga Pasar Legi disebut sebagai Pasar Pamutihan. Proses eksperimen yang dilakukan oleh Mangkunegara I terhadap Pasar Legi merupakan upaya penyatuan antar pasar dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan dalam satu lingkungan. Konsep pasar yang dikembangkan oleh Mangkunegara I merupakan suatu upaya penyucian pasar, dimana penyucian tersebut dilakukan dengan cara sedekah.

3. Bidang Karya Seni

Karya seni memiliki kedudukan tersendiri di wilayah kraton.Karya seni yang bernilai tinggi biasanya dibuat oleh pujangga atau ahli seni kraton atau oleh raja itu sendiri.Mangkunegara I merupakan pemimpin yang memberikan perhatian penuh terhadap seni budaya di Kadipaten Mangkunegaran.Dua karakter yang berbeda yaitu kekerasan (dalam dunia perjuangan dan peperangan) dengan kelembutan rasa (dalam dunia estetika seni) dapat berpadu dalam diri seorang Mangkunegara I. di manapun Mangkunegara I berada, baik dalam masa perang atau damai, kesenian selalu mendapat perhatian utama.[7]

[7] M.Sastronaryatmo, Fananie Z, *Konsep dan Sosok Kesenian Kerato: Perspektif KGPAA Mangkunegaa I. Simposium Nasional Pangeran Sambernyawa*(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,1989), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan pesat terjadi pada bidang seni budaya di Kadipaten Mangkunegaran ketika masa pemerintahan Mangkunegara I. Besarnya kiprah Mangkunegara I dalam kegiatan seni budaya menunjukkan bahwa Mangkunegara I merupakan sosok yang dominan dalam mengembangkan seni budaya. Karya seni yang dihasilkan oleh Mangkunegara I merupakan karya seni yang bernilai tinggi baik secara fisik maupun filosofi. Beberapa karya seni yang dihasilkan diantaranya berbagai macam gamelan. Karya seni lain yang dihasilkan oleh Mangkunegara I, antara lain berbagai macam tarian,wayang, dan bentuk penyajian karawitan.[8]

Peranan Mangkunegara I dalam perkembangan budaya sangat meningkatkan kejayaan kesenian pada abad ke-18.Peran yang dilakukan dalam meletakkan dasar pengembangan bidang seni budaya tidak hanya sekedar memenuhi kecintaan Mangkunegara I terhadap seni budaya, melainkan semua terjalin dengan acara seremonial yang sudah menjadi tradisi di Kadipaten Mangkunegaran.

4. Bidang Keagamaan

Mangkunegara I merupakan salah satu tokoh yang menarik dalam sejarah, hal ini berkaitan dengan kehidupan keagamaan diri pribadi, keluarga, dan rakyat. Ketika bertahta sebagai pengeran adipati, Mangkunegara I tetap memiliki komitmen yang tinggi sebagai seorang muslim. Mangkunegara I

[8] Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Perjuangannya*, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan nilai-nilai religius sebagai penyeimbang antara pemenuhan kebutuhan lahir dan batin rakyat.Mangkunegara I berusaha mengikat erat unsur sosio-kultural dengan unsur religius.Dalam hal ini misalkan, masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat untuk beribadah dan membaca Al-Qur'an, melainkan juga sebagai tempat untuk berolah kanuragan dan berlatih perang.Pendapa juga bukan sekedar untuk tempat menerima tamu, berlatih dan menggelarkan tarian atau memainkan gamelan, melainkan juga sebagai tempat untuk mengadakan puji-pujian terhadap keagungan Illahi dan membaca Al-Qur'an.[9]

Mangkunegara I sebagai seorang kepala keluarga sekaligus kepala pemerintahan memiliki motivasi bahwa kehidupan rohani harus dipelihara sebaik kehidupan fisik, sehingga pendidikan keagamaan semacam belajar membaca Al-Qur'an dan belajar shalat harus diajarkan dalam kehidupan sehari-hari rakyat dan keluarga.Mangkunegara I bahkan mengajarkan sendiri masalah keagamaan tersebut kepada rakyat dan keluarga.[10]

Pendidikan keagamaan di wilayah Kadipaten Mangkunegaran memang sangat diperhatikan oleh Mangkunegara I. Untuk memperlancar keperluan pendidikan agama, maka Mangkunegara I perlu untuk memperbanyak kitab

---

[9] Ngemron, Maryadi, *Ajaran-ajaran, Sikap, dan Perilaku Keagamaan (Islam) KGPAA Mangkunegara I dan Relevansinya Dalam Mneghadapi Perkemangan Dunia Modern. Simposium Nasional Pangeran Sambernyawa*(Surakarta: Universitas Muhammadiayah Surakarta; 1989), 28

[10] Ibid, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci Al-Qur'an.Oleh karena itu, didasarkan pada rasa tanggungjawab yang sangat besar terhadap kehidupan beragama rakyat, maka Mangkunegara I menulis sendiri penggandaan kitab suci tersebut disela-sela kesibukan sebagai kepala pemerintahan. Selain itu, menyadari bahwa masjid merupakan pusat kegiatan rakyat sekaligus sebagai tempat belajar agama, maka Mangkunegara I berinisiatif mendirikan beberapa masjid di sekitar Kadipaten Mangkunegaran dan ikut serta membantu pembangunan Masjid Agung dengan sirap sebanyak 4.000 buah.[11]

Mangkunegara I merupakan pemimpin yang sangat bertanggungjawab terhadap rakyat.Segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan rakyat sangat diperhatikan oleh Mangkunegara I. Pengabdian terhadap Kadipaten Mangkunegaran dan rakyat terus dilakukan hingga masa akhir kepemimpinannya yaitu pada tanggal 28 Desember 1795.

[11] Ibid, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id